

Studi Eksploratif Bentuk Kerusakan Lingkungan Wilayah Pesisir Kabupaten Jembrana

Nur Hafizah ^{1*}

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 May 2022
Received in revised form
28 June 2022
Accepted 12 July 2022
Available online 31
December 2022

Kata Kunci:

Kerusakan Lingkungan;
Abrasi Pantai;
Pencemaran Pesisir

Keywords:

Environmental Damage;
Beach Abrasion;
Coastal Pollution

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jembrana, dengan tujuan untuk menganalisis kerusakan lingkungan biotik di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana, dan menganalisis kerusakan lingkungan abiotik di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan pencatatan dokumen. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kerusakan lingkungan biotik berupa abrasi pantai, dimana yang tertinggi terjadi di Kecamatan Melaya mencapai luas 7,45 km, sedangkan terendah terdapat pada Kecamatan Mendoyo yang hanya mencapai 2,66 km. Terdapat kerusakan lingkungan abiotik berupa pencemaran oleh industri, peternakan dan sampah plastik.

ABSTRACT

This research was conducted in Jembrana Regency, with the objectives to nalyzing the damage to the biotic environment in the coastal area of Jembrana Regency, and analyzing the abiotic environmental damage in the coastal area of Jembrana Regency. The methods used in this research are interviews, observation and document recording. Sampling using purposive technique. This research is a descriptive research with qualitative data analysis. The results showed that there was biotic environmental damage in the form of coastal abrasion, where the highest occurred in Melaya District reaching a length of 7,45 km, while the lowest was in Mendoyo District which only reached 2,66 km. There was abiotic environmental damage in the form of pollution. by industry, livestock and plastic waste.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: hafizahnur840@gmail.com

1. Pendahuluan

Wilayah pesisir merupakan hal yang perlu untuk dijaga, terutama wilayah pesisir yang dekat dengan permukiman yang memiliki potensi dan ekosistem yang tidak boleh dirusak atau tercemar oleh aktivitas penduduk (Raharjo et al., 2015). Wilayah pesisir adalah lingkungan yang kaya dengan sumberdaya hayati dan non hayati. Manfaat wilayah pesisir sangat diperlukan oleh banyak pihak, khususnya masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitarnya. Pesisir adalah daerah pertemuan anatara ruang daratan dan ruang lautan dan sebagai suatu sistem pertemuan, hal ini tidak dapat dipisahkan oleh pengembangan suatu wilayah yang sangat luas, berjamurnya permukiman mengakibatkan terganggunya ekosistem pesisir.

Ancaman kerusakan alam pesisir kian hari kian terlihat jelas ditambah dengan ledakan jumlah penduduk yang kian hari kian meningkat, namun tidak didukung dengan keberadaan lahan yang memadai, sehingga dampaknya terhadap lingkungan itu sendiri sehingga perlu untuk adanya suatu pengelolaan dengan melibatkan pihak terdekat seperti masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir tersebut (Citra, 2017)

Pada dasarnya keberadaan lingkungan merupakan cerminan masyarakat itu sendiri, karena memiliki hubungan yang saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan yang secara mental dan emosi muncul dalam bentuk kepedulian, rasa memiliki, dan perilaku yang mendukung untuk menjaga dan membersihkan lingkungan (Yazid & Alhidayatillah, 2017).

Pertumbuhan penduduk jelas sebagai penyebab adanya kerusakan lingkungan. Perubahan lingkungan yang alami terdapat penggunaan sumberdaya alam yang lebih besar di suatu wilayah. Peningkatan sampah rumah tangga, pencemaran air, dan pencemaran udara ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Setiap manusia yang tinggal disuatu lingkungan perlu untuk menjaga lingkungan tersebut dengan memperhatikan etika lingkungan tersebut. Etika lingkungan adalah sebuah disiplin filsafat yang membahas mengenai hubungan suatu moral antara manusia dengan lingkungannya serta mengatur bagaimana seharusnya berperilaku dengan lingkungannya Ichsan (2009 dalam Adi & Wesnawa, 2014). Rendahnya suatu etika lingkungan pada umumnya ditengarai karena rendahnya suatu pengetahuan yang dimiliki terkait dengan lingkungan hidup (Nissa & Christiawan, 2018). Berbagai kasus lingkungan yang telah banyak muncul bersumber dari perilaku manusia (Nissa & Christiawan, 2018)

Lingkungan hidup yang baik dan sehat adalah sebuah hak konstutisional dan Hak Asasi Manusia (HAM) bagi setiap Warga Negara Indonesia (WNI) (Naldo & Purba, 2018). Kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera untuk kehidupan dimasa yang datang, untuk itu sangat diperlukan kepedulian dari masyarakat itu sendiri terhadap lingkungan permukiman yang sehat. Dari aspek kesadaran masyarakat yang dapat kita lihat terkait dengan lingkungan setempat masih kurang memungkinkan untuk menuju masyarakat yang sejahtera dan lingkungan yang bersih. Kurangnya suatu kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kebijakan kepebisiran, tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, watak masyarakat, dan tekanan biaya hidup yang dapat menyebabkan masyarakat pesisir sering melakukan perusakan lingkungan (Pinto, 2015)

Lingkungan yang telah mengalami kerusakan, kerusakan ini diakui oleh adanya suatu akibat dari ketidak seimbangan yang terjadi dan ini disebabkan oleh intervensi manusia yang berlebihan (Mangunjaya, 2015). Pada umumnya, pencemaran yang sering terjadi di daerah perairan pesisir pantai akibat adanya suatu pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan masih terdapat anggapan bahwa laut sebagai tempat sampah yang besar (Mustika, 2017)

Kerusakan lingkungan juga dapat terjadi di sekitar wilayah pantai dengan beberapa perilaku manusia yang tidak menjaga wilayah pantai atau merusak yang terdapat di sekitar pantai tersebut. Pantai yang telah berkurang mangrovenya dapat mengalami abrasi yang lebih cepat akibat dari adanya hempasan ombak serta gelombang bila dibandingkan dengan pantai yang masih memiliki banyak mangrove (Halim et al., 2016). Pantai dapat mengalami abrasi dan akresi yang merupakan proses silih berganti menurut waktu secara alami (Akbar et al., 2017).

Kabupaten Jembrana memiliki 5 Kecamatan yang semua Kecamatan berbatasan dengan kawasan pesisir atau pantai (Istiqomah et al., 2018). Kabupaten jembrana memiliki 42 Desa dan 9 Kelurahan, dalam empat puluh dua Desa di Kabupaten Jembrana diantara merupakan wilayah pesisir (Subagiana et al., 2018). Kabupaten Jembrana mengalami bentuk kerusakan lingkungan biotik dan abiotik. Bentuk kerusakan lingkungan yang muncul menjadi dua macam berdasarkan penyebabnya yaitu kerusakan lingkungan oleh faktor alam itu dan kerusakan lingkungan akibat kegiatan manusia (Anwar, 2021). Bentuk kerusakan lingkungan biotik mencakup hutan mangrove dan pencemaran perairan pantai. Sedangkan bentuk kerusakan lingkungan abiotik di wilayah pesisir pantai terdapat abrasi dan akresi yang berlokasi di Di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana. Bentuk kerusakan seperti abrasi pantai yang berada

di kecamatan Negara, Desa Baluk. Disepanjang pantai baluk rening mengalami abrasi dan belum diketahui jelas penyebab kerusakan yang terdapat di sepanjang pantai baluk rening.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi ataupun data yang mampu menggambarkan kondisi aktual tentang kerusakan yang terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana. Data dan informasi yang tersusun diharapkan dapat menjadi salah satu landasan pengambilan kebijakan dan penyusunan program bagi pemerintah daerah dan dapat menjadi informasi yang berguna bagi masyarakat dalam upaya untuk mengurangi resiko bencana dikawasan pesisir.

2. Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif yang menjelaskan bentuk kerusakan lingkungan wilayah pesisir Kabupaten Jembrana yang dilihat secara kualitatif dengan pendekatan kelingkungan. Rancangan penelitian ini dibuat untuk menjawab: 1) Bagaimana bentuk kerusakan lingkungan biotik di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana, 2) Bagaimana bentuk kerusakan lingkungan abiotik di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wilayah pesisir yang terdapat di Kabupaten Jembrana. Sampel dalam penelitian ini ialah informan kunci yang dipilih secara purposive sebanyak 30 responden, dengan kriteria, 1) Merupakan penduduk yang ber-KTP di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana, 2) Nelayan di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana, dan 3) Tokoh masyarakat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, wawancara, pencatatan dokumen, observasi dan dokumentasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi dan pencatatan dokumen, Data primer yang dicari dalam penelitian ini adalah data kondisi fisik bentuk kerusakan lingkungan wilayah pesisir Kabupaten Jembrana dan dampak yang ditimbulkan dari bentuk kerusakan pesisir di Kabupaten Jembrana. Sedangkan data skunder dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari instansi terkait guna mendukung data primer. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kemunduran garis pantai (abrasi) dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, kemajuan garis pantai (akresi) dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, faktor-faktor yang menjadi penyebab kerusakan wilayah pesisir, data pencemaran di Kabupaten Jembrana, dan jenis-jenis kerusakan hutan mangrove, data fisiografis wilayah penelitian, iklim, dan demografi.

Teknik analisis data pada tiap-tiap rumusan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : 1) Data bentuk kerusakan lingkungan biotik dan abiotik di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana dapat dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif dan pendekatan kelingkungan. Metode ini memerlukan data berupa informasi secara deskriptif, dimana karakteristik utama berasal dari latar belakang alami atau kenyataan di masyarakat serta langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen (Subandi, 2011), 2) Penyebab kerusakan lingkungan biotik dan abiotik di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana dapat dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data tersebut diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Jembrana kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan data yang valid, 3) bentuk dan penyebab kerusakan lingkungan biotik dan abiotik dapat dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif sedangkan untuk menjamin validitas data dalam penelitian digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda, memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut seperti yang dijelaskan pada (Bachri, 2010).

3. Hasil dan pembahasan

Bentuk Kerusakan Lingkungan Biotik Wilayah Pesisir Kabupaten Jembrana

Pembahasan terkait bentuk kerusakan lingkungan biotik wilayah pesisir Kabupaten Jembrana secara jelasnya akan di uraikan berdasarkan kerusakan pesisir pada masing masing Kecamatan yang terdampak di Kabupaten Jembrana

Kecamatan Pekutatan

Diketahui bahwa bentuk kerusakan lingkungan biotik di pesisir pantai Kecamatan Pekutatan berupa abrasi pantai, dimana ini terjadi pada Pantai Pekutatan, Pantai Pengragoan, Pantai Gumbrih, Pantai Pangyangan, Pantai Pulukan dan Pantai Medewi. Kerusakan lingkungan pesisir berupa abrasi ini disebabkan oleh faktor alam, seperti ombak besar dan angin kencang, yang merobohkan vegetasi di sekitar pesisir. Dampak yang ditimbulkan dari abrasi ini tentu sangat merugikan masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki lahan di pesisir pantai, akibat abrasi lahan masyarakat berkurang karena

tergerus ombak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zamdial et al., 2017) yang meneliti tentang Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian mengemukakan bahwa wilayah pesisir Kabupaten Mukomuko secara umum telah mengalami degradasi. Penyebab dari degradasi antara lain adalah rusaknya hutan, alih fungsi lahan, abrasi, perubahan morfologi pantai, dan pembangunan fisik. Secara lebih jelas mengenai abrasi yang terjadi di Pesisir Kecamatan Pekutatan akan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Abrasi Pantai di Kecamatan Pekutatan

No	Nama Desa	Nama Pantai Setempat	Panjang Garis Pantai Tahun 2015 (km)	Panjang Garis Pantai Terabrasi (km)
1	Pekutatan	Pantai Pekutatan	4,67	0,11
2	Pengragoan	Pantai Pengragoan	3,45	1,45
3	Gumbrih	Pantai Gumbrih	0,81	0,75
4	Pangyangan	Pantai Pangyangan	3,81	0,29
5	Pulukan	Pantai Pulukan	0,83	0,83
6	Medewi	Pantai Medewi	0,88	0,43
Total			14,45	3,86

Berdasarkan tabel diatas diketahui panjang garis pantai yang terabrasi di kawasan pesisir Kecamatan Pekutatan mencapai 3,86 km. Abrasi terparah terjadi pada Pantai Pengragoan dimana abrasi menghilangkan 1,45 km lahan di Pesisir Pantai Pengragoan. Secara garis besar abrasi di wilayah pesisir Kecamatan Pekutatan terjadi akibat alam itu sendiri.

Kecamatan Mendoyo

Dapat diketahui bahwa bentuk kerusakan lingkungan biotic di Kecamatan Mendoyo berupa abrasi pantai, masih sama dengan kerusakan lingkungan yang terjadi pada Kecamatan Pekutatan. Kerusakan lingkungan berupa abrasi pantai ini terjadi di beberapa pantai di Kecamatan Mendoyo, antara lain, Pantai Yeh Delod Berawah, Pantai Penyaringan, Yeh Sumbul dan Pantai Yeh Embang. Untuk mengetahui luas abrasi yang terjadi di pesisir pantai pada Kecamatan Mendoyo, secara lebih jelas akan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Abrasi Pantai di Kecamatan Mendoyo

No	Nama Desa	Nama Pantai Setempat	Panjang Garis Pantai Tahun 2015 (km)	Panjang Garis Pantai Terabrasi (km)
1	Delod Berawah	Pantai Delod Berawah	1,54	0,67
2	Penyaringan	Pantai Penyaringan	5,63	0,17
3	Yeh Embang Kauh	Pantai Yeh Embang	2,21	0,27
4	Yeh Embang	Pantai Yeh Embang	1,52	0,52
5	Yeh Embang Kangin	Pantai Yeh Embang	2,82	0,57
6	Yeh Sumbul	Pantai Yeh Sumbul	1,85	0,46
Total			15,57	2,66

Diketahui bahwa luas pesisir pantai di Kecamatan Mendoyo mencapai 15,57 km, dimana pantai penyaringan memiliki pesisir paling luas yaitu 5,63 km. Secara total abrasi yang sudah terjadi di pesisir pantai Kecamatan Mendoyo mencapai 2,66 km, dimana abrasi terparah terjadi di Pantai Delod Berawah mencapai 0,67 km. Berdasarkan hasil penelitian dampak abrasi sangat dirasakan oleh penduduk di sekitar pesisir pantai Kecamatan Mendoyo, terutama yang memiliki lahan di pesisir. Mengalami kerugian akibat lahan yang dimiliki berkurang karna tergerus abrasi, ini disebabkan oleh faktor alam itu sendiri, selain itu adanya aktivitas penambangan pasir pantai dan dampak dari reklamasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zamdial et al., 2017) yang meneliti tentang Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian mengemukakan bahwa wilayah pesisir Kabupaten Mukomuko secara umum telah mengalami degradasi. Penyebab dari degradasi antara lain adalah rusaknya hutan, alih fungsi lahan, abrasi, perubahan morfologi pantai, dan pembangunan fisik.

Kecamatan Jembrana

Dapat diketahui bahwa bentuk kerusakan lingkungan biotic di Kecamatan Jembrana berupa abrasi pantai yang terjadi di sepanjang pesisir Kecamatan Jembrana. Kerusakan lingkungan berupa abrasi pantai ini terjadi di Pantai Yeh Kuning, Pantai Air Kuning dan Pantai Perancak. Untuk mengetahui luas abrasi yang terjadi di pesisir pantai pada Kecamatan Jembrana, secara lebih jelas akan ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Abrasi Pantai di Kecamatan Jembrana

No	Nama Desa	Nama Pantai Setempat	Panjang Garis Pantai Tahun 2015 (km)	Panjang Garis Pantai Terabrasi (km)
1	Yeh Kuning	Pantai Yeh Kuning	1,82	0,73
2	Air Kuning	Pantai Air Kuning	1,32	0,60
3	Perancak	Pantai Perancak	4,36	1,48
Total			7,5	2,81

Dari tabel 3 diketahui bahwa total luas pesisir pantai yang terdapat di Kecamatan Jembrana mencapai 7,5 km. Panjang garis pantai di Kecamatan Jembrana yang telah terjadi pengurangan akibat abrasi mencapai 2,81 km. Jika dilihat secara seksama di Kecamatan Jembrana terdapat pantai yang mengalami abrasi terluas yaitu Pantai Perancak mencapai 1,48 km. Abrasi yang terjadi di wilayah pesisir Kecamatan Jembrana disebabkan oleh pasang air laut pada bulan Juni sampai dengan bulan Desember yang berdampak pada pengikisan wilayah pesisir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zamdial et al., 2017) yang meneliti tentang Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian mengemukakan bahwa wilayah pesisir Kabupaten Mukomuko secara umum telah mengalami degradasi. Penyebab dari degradasi antara lain adalah rusaknya hutan, alih fungsi lahan, abrasi, perubahan morfologi pantai, dan pembangunan fisik.

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari adanya abrasi pantai adalah kerugian material, dimana masyarakat yang memiliki lahan di wilayah pesisir merugi akibat lahan yang berkurang, dan harga jual tanah menurun.

Kecamatan Negara

Dapat diketahui bahwa bentuk kerusakan lingkungan biotic di Kecamatan Negara berupa abrasi pantai yang terjadi di sepanjang pesisir Kecamatan Negara. Kerusakan lingkungan berupa abrasi pantai ini terjadi di Pantai Pengambangan, Pantai Tegal Badeng Barat, Pantai Cupel, Pantai Baluk Rening dan Pantai Pebuahan. Untuk mengetahui luas abrasi yang terjadi di pesisir pantai pada Kecamatan Negara, secara lebih jelas akan ditampilkan pada tabel di bawah ini

Tabel 4. Abrasi Pantai di Kecamatan Negara

No	Nama Desa	Nama Pantai Setempat	Panjang Garis Pantai Tahun 2015 (km)	Panjang Garis Pantai Terabrasi (km)
1	Pengambangan	Pantai Pengambangan	6,39	1,22
2	Tegal Badeng Barat	Pantai Tegal Badeng Barat	0,29	0,15
3	Cupel	Pantai Cupel	4,70	2,13
4	Baluk	Pantai Baluk	0,33	0,33
5	Banyu Biru	Pantai Baluk Rening dan Pebuahan	4,24	2,24
Total			15,95	6,07

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa luas pesisir pantai di Kecamatan Negara mencapai 15,95 km, yang membentang dari Pantai Pengambangan hingga Pantai Pebuahan, disisi lain abrasi yang terjadi di Kecamatan Negara sangat memperhatikan. Berdasarkan data yang telah didapatkan diketahui bahwa abrasi yang terjadi telah menggerus pesisir sampai 6,07 km. Pantai Baluk Rening dan Pantai Pebuahan merupakan Pantai yang paling parah dilanda abrasi, mencapai 2,24 km, dimana mengakibatkan banyak rumah dan bangunan warung yang hancur diterjang abrasi, selain itu abrasi juga memutus akses jalan pada wilayah pesisir Pantai Pebuahan. Diketahui penyebab dari abrasi pantai dikarenakan oleh faktor alam, dimana wilayah Kabupaten Jembrana berbatasan langsung dengan Samudra Hindia yang mempengaruhi gelombang air laut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zamdial et al., 2017) yang meneliti tentang Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian mengemukakan bahwa wilayah pesisir Kabupaten Mukomuko secara umum telah mengalami degradasi. Penyebab dari degradasi antara lain adalah rusaknya hutan, alih fungsi lahan, abrasi, perubahan morfologi pantai, dan pembangunan fisik.

Kecamatan Melaya

Dapat diketahui bahwa bentuk kerusakan lingkungan biotik di Kecamatan Melaya berupa abrasi pantai yang terjadi di sepanjang pesisir Kecamatan Melaya. Kerusakan lingkungan berupa abrasi pantai ini terjadi di Pantai Tuwed, Pantai Candi Kusuma, Pantai Nusa Sari, Pantai Melaya dan Pantai Gilimanuk. Untuk mengetahui luas abrasi yang terjadi di pesisir pantai pada Kecamatan Melaya, secara lebih jelas akan ditampilkan pada tabel di bawah ini

Tabel 5. Abrasi Pantai di Kecamatan Melaya

No	Nama Desa	Nama Pantai Setempat	Panjang Garis Pantai Tahun 2015 (km)	Panjang Garis Pantai Terabrasi (km)
1	Tuwed	Pantai Tuwed	1,40	0,99
2	Candi Kusuma	Pantai Candi Kusuma	2,99	1,06
3	Nusa Sari	Pantai Nusa Sari	1,44	0,29
4	Melaya	Pantai Melaya	7,45	3,71
5	Gilimanuk	Pantai Gilimanuk	20,44	1,40
Total			33,72	7,45

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa luas total pesisir di wilayah Kecamatan Melaya yaitu mencapai 33,72 km, namun di sisi lain luas wilayah pesisir yang terabrasi terbilang parah, terbukti dari jumlah daratan yang sudah tergerus oleh ombak mencapai 7,45 km. Jika dilihat secara seksama diketahui bahwa Pantai Melaya merupakan pantai yang mengalami kerusakan lingkungan akibat abrasi terparah, dimana 3,71 km lahan pesisir sudah tergerus oleh abrasi. Abrasi yang terjadi di sekitar pesisir Kecamatan Melaya ini di pengaruhi oleh alam itu sendiri. Letak Kabupaten Jembrana yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia mempengaruhi gelombang air laut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zamdial et al., 2017) yang meneliti tentang Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian mengemukakan bahwa wilayah pesisir Kabupaten Mukomuko secara umum telah mengalami degradasi. Penyebab dari degradasi antara lain adalah rusaknya hutan, alih fungsi lahan, abrasi, perubahan morfologi pantai, dan pembangunan fisik.

Secara menyeluruh bentuk kerusakan lingkungan biotik di Kabupaten Jembrana telah terjadi di seluruh Kecamatan, hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh letak Kabupaten Jembrana yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, yang mempengaruhi gelombang dan arus laut di Kabupaten Jembrana, hal ini sejalan dengan penelitian dari oleh (Istiqomah et al., 2018) yang meneliti tentang Analisis Perubahan Garis Pantai Kabupaten Jembrana dengan Menggunakan Citra Satelit Landsat 8. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa di Kabupaten Jembrana mengalami abrasi pantai di Kecamatan Pakutat, Kecamatan Mendoyo, Kecamatan Jembrana, Kecamatan Negara, dan Kecamatan Melaya.

Bentuk Kerusakan Lingkungan Abiotik di Wilayah Pesisir Kabupaten Jembrana

Pembahasan terkait bentuk kerusakan lingkungan Abiotik wilayah pesisir Kabupaten Jembrana secara jelasnya akan di uraikan berdasarkan kerusakan pesisir pada masing masing Kecamatan yang terdampak di Kabupaten Jembrana

Kecamatan Pekutatan

Dapat diketahui bahwa bentuk kerusakan lingkungan Abiotik di Kecamatan Pekutatan berupa pencemaran perairan pantai yang terjadi di sepanjang pesisir Kecamatan Pekutatan. Pencemaran yang terjadi bersumber dari ulah manusia, pencemaran yang ditemui berupa sampah plastik yang terdapat di pesisir, dan juga sampah organik seperti batang kayu yang berasal luapan sungai yang terdapat di sekitar pesisir. Selain dari sampah, pencemaran juga bersumber dari limbah limbah hasil industry, secara lebih jelas akan ditampilkan dengan tabel di bawah ini.

Tabel 8. Kerusakan Lingkungan Abiotik di Kecamatan Pekutatan oleh Kegiatan Industri

No	Nama Perairan	Jenis Kegiatan	Sumber Pencemaran
1	Tukad Medewi	UMKM Pengelolaan Kedelai	Air limbah dari kegiatan GPE rasional
2	Tukad Pulukan	Kegiatan Peternakan dan UMKM Pengelolaan Kedelai	Air limbah dari kegiatan operasional
3	Tukad Gumbrih	Kegiatan Peternakan	Air limbah dari kegiatan operasional

Dari Tabel 8 diketahui bahwa pada Kecamatan Pekutatan pencemaran lingkungan yang bersumber dari limbah industri berasal dari tiga sungai, yang tentunya bermuara ke wilayah pesisir Kecamatan Pekutatan. Pencemaran di wilayah Kecamatan Pekutatan terbilang rendah hal ini didasari karena wilayah pesisir di Kecamatan Pekutatan sangat jarang terdapat permukiman masyarakat, sehingga sampah limbah rumah tangga sedikit di temui. Sehingga yang lebih menonjol terlihat adalah sampah organik dibandingkan dengan sampah plastic. Dari pencemaran yang telah terjadi, belum terdapat dampak signifikan yang dirasakan oleh masyarakat, mengingat bahwa sangat jarang terdapat permukiman penduduk di wilayah pesisir Kecamatan Pekutatan.

Kecamatan Mendoyo

Dapat diketahui bahwa bentuk kerusakan lingkungan Abiotic di Kecamatan Mendoyo berupa pencemaran perairan pantai yang terjadi di sepanjang pesisir Kecamatan Mendoyo. Pencemaran yang terjadi bersumber dari ulah manusia, pencemaran yang ditemui berupa sampah pelastik yang terdapat di pesisir. Sampah plastic yang ditemukan di pesisir Kecamatan Mendoyo merupakan sampah yang bersumber dari limbah rumah tangga, selain itu sampah ini bersumber dari kegiatan pariwisata. Diaman wisatawan yang datang ke pesisir Kecamatan Mendoyo tidak membuang sampah pada tempatnya meskipun sudah disediakan bak sampah.

Selain itu sampah juga bersumber dari kegiatan Upacara Keagamaan yang dilangsungkan di wilayah pesisir Kecamatan Mendoyo, seperti sampah upacara pengabenan yang dibiarkan tergeletak di pesisir pantai, hal ini mencerminkan masyarakat tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Pemerintah Desa yang bersinergi dengan Kecamatan untuk mengupayakan kegiatan pembersihan tiap minggu berjalan, namun saat ini belum berjalan maksimal.

Dampak yang dirasakan masyarakat dari tercemarnya pesisir wilayah Kecamatan Mendoyo adalah kumuhnya wilayah pesisir yang menyebabkan penilaian buruk terhadap masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir, hal ini sejalan dengan penelitian (Citra, 2017), dimana masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan, dimana kondisi lingkungan menggambarkan keadaan orang-orang didalamnya

Kecamatan Jembrana

Dapat diketahui bahwa bentuk kerusakan lingkungan Abiotic di Kecamatan Jembrana berupa pencemaran perairan pantai yang terjadi di sepanjang pesisir Kecamatan Jembrana. Pencemaran yang terjadi bersumber dari ulah manusia, pencemaran yang ditemui berupa sampah pelastik yang terdapat di pesisir. Sampah plastic yang ditemukan di pesisir Kecamatan Jembrana merupakan sampah yang bersumber dari limbah rumah tangga, selain itu sampah ini bersumber dari kegiatan pariwisata. Diaman wisatawan yang datang ke pesisir Kecamatan Jembrana seperti Pantai Yeh Kuning tidak membuang sampah pada tempatnya meskipun sudah disediakan bak sampah. Sampah ini juga bersumber dari sampah perkotaan dimana sampah rumah tangga dan lain sebagainya dibuang ke Sungai Ijo Gading, yang bermuara di Pantai Perancak. Sehingga dampaknya sangat dirasakan oleh masyarakat. Terlebih saat ini pesisir di Desa Perancak digunakan sebagai lokasi budidaya penyu, sehingga pembudidayaan penyu dapat terhambat dan membahayakan penyu.

Kecamatan Negara

Dapat diketahui bahwa bentuk kerusakan lingkungan Abiotic di Kecamatan Negara berupa pencemaran perairan pantai yang terjadi di sepanjang pesisir Kecamatan Negara. Pencemaran yang terjadi bersumber dari ulah manusia, pencemaran yang ditemui berupa sampah pelastik yang terdapat di pesisir. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa beberapa wilayah pesisir di Kecamatan Negara terbilang kumuh, beberapa pantai, seperti Pantai Pengambengan terdapat banyak jenis sampah rumah tangga di pesisir pantai, seperti sampah popok, sampah plastic, selain itu terdapat juga sampah bekas upacara keagamaan. Pada Pantai Cupel juga ditemukan pencemaran sampah plastic, dan rumah tangga, begitu juga dengan pantai lainnya di Kecamatan Negara.

Selain itu terdapat juga sampah kiriman yang bersumber dari Kota Negara yang mengalir melalui sungai Kaliakah dan Ijo Gading. Selain pencemaran oleh sampah, terdapat juga pencemaran yang diakibatkan oleh adanya industry, secara lebih jelas akan ditampilkan pada tabel berikut

Tabel 9. Kerusakan Lingkungan Abiotik di Kecamatan Negara oleh Kegiatan Industri

No	Nama Perairan	Jenis Kegiatan	Sumber Pencemaran
1	Perairan Pengambangan	Industri Perikanan	Air limbah dari kegiatan operasional
2	Perairan Cupel	Industri Perikanan	Air limbah dari kegiatan operasional
3	Tukad Kaliakah	UMKM Pengolahan Kedelai dan Rumah Makan	Air limbah dari kegiatan operasional

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa pencemaran wilayah pesisir Kecamatan Negara di pengaruhi adanya industry, wilayah Pesisir Pengambangan dan Cupel merupakan wilayah kumuh hal ini dikarenakan masyarakat yang membuang sampah rumah tangga di pesisir, meskipun sudah ada larangan dari pemerintah, serta industry perikanan yang bergerak pada bidang pengalengan ikan, limbah hasil industry disalurkan ke laut, sehingga wilayah pesisir tercemar, kumuh dan bau. Secara menyeluruh pencemaran abiotik di wilayah pesisir Kecamatan Negara merupakan yang terparah di Kabupaten Jembrana.

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat ialah penilaian buruk terhadap masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir Kecamatan Negara, karena kebersihan lingkungan merupakan cerminan masyarakat yang mendiaminya, seperti yang terdapat pada (Citra, 2017), dimana masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan, dimana kondisi lingkungan menggambarkan keadaan orang orang didalamnya. Selain itu dampak yang dirasakan ialah kurang nyaman karena pencemaran yang terjadi menimbulkan bau yang kurang enak.

Kecamatan Melaya

Dapat diketahui bahwa bentuk kerusakan lingkungan Abiotic di Kecamatan Melaya berupa pencemaran perairan pantai yang terjadi di sepanjang pesisir Kecamatan Melaya. Pencemaran yang terjadi bersumber dari ulah manusia, pencemaran yang ditemui berupa sampah plastik yang terdapat di pesisir. Sampah plastic yang ditemukan di pesisir Kecamatan Menlaya merupakan sampah yang bersumber dari limbah rumah tangga, selain itu sampah ini bersumber dari kegiatan pariwisata. Diaman wisatawan yang datang ke pesisir Kecamatan Melaya tidak membuang sampah pada tempatnya meskipun sudah disediakan tempat sampah, dari hal ini dapat diketahui bahwa kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan pesisir Selain itu di pesisir Kecamatan Melaya juga terdapat industry perikanan, diamana limbah hasil kegiatan operasional disalurkan ke wilayah pesisir Kecamatan Melaya, tentunya mengotori dan mencemari pesisir Kecamatan Melaya. Dampak dari pencemaran yang terjadi ialah membuat wilayah pesisir menjadi kotor.

4. Simpulan dan saran

Dari hasil yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis kerusakan lingkungan wilayah pesisir di Kabupaten Jembrana, yaitu kerusakan Biotik dan Abiotik. Kerusakan biotik yang terjadi ialah Abrasi, dimana ini terjadi di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Jembrana. Abrasi terparah terjadi di Kecamatan Melaya, dimana abrasi secara total mencapai 7,45 km. Jika dilihat berdasarkan Pantai, terparah terjadi di Pantai Melaya, dimana abrasi mencapai 3,71 km. Sedangkan abrasi terendah terjadi di Kecamatan Mendoyo, yang hanya mencapai 2,66 km, dilihat dari abrasi di masing masing pantai, terendah terjadi di Pantai Pekutatan yang hanya mencapai 0,11 km. Dilihat dari kerusakan lingkungan Abiotik, terparah terjadi di Kecamatan Negara dimana pencemaran yang terjadi karena perilaku masyarakat yang membuang limbah rumah tangga ke pesisir serta ditambah dengan adanya pembuangan limbah industri perikanan yang menciptakan bau menyengat. Sedangkan terendah terjadi di Kecamatan Pekutatan yang pencemaran didominasi oleh sampah organik yang bersumber dari sungai di sekitar pesisir, selain itu hal ini disebabkan karena jarang terdapat permukiman masyarakat di sekitar pesisir Kecamatan Pekutatan.

Berdasarkan masalah kerusakan lingkungan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut. Masyarakat disarankan untuk lebih memperhatikan wilayah pesisir terutama wilayah pesisir pantai. Menjaga kebersihan lingkungan pesisir pantai dan sekitarnya, melindungi wilayah pesisir pantai agar tetap lestari. Kepada masyarakat agar selalu menumbuhkan kesadaran kepada diri sendiri dalam menjaga lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan dan harus membuang sampah kepada tempat sampah yang telah disediakan. Pemerintah disarankan untuk melakukan pelatihan

dan sosialisasi terkait dengan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan wilayah pesisir. Sosialisasi sangat penting guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Kepada pemerintah untuk melakukan upaya dalam nenaggulagi abrasi di wilayah pesisir di Kabupaten Jembrana.

Daftar Rujukan

- Adi, K. B. L., & Wesnawa, I. G. A. (2014). Etika Lingkungan Para Pedangang Sayur dan Ikan Di Pasar Banyuasri Kota Singaraja (Studi dengan Pendekatan Kelingkungan). *Pendidikan Geografi Undiksha*, 2(3).
- Akbar, A. A., Sartohadi, J., Sugandawaty, D., & Ritohardoyo, S. (2017). Erosi Pantai, Ekosistem Hutan Bakau dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kerusakan Pantai Di Negara Tropis. *Ilmu Lingkungan*, 15(1), 1-10.
- Anwar, I. C. (2021). *Mengenal Apa Itu Unsur dan Bentuk-Bentuk Kerusakan Lingkungan Hidup*.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Citra, I. P. A. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir Di Kabupaten Buleleng. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1).
- Halim, Halili, & Afu, L. O. A. (2016). Studi Perubahan Garis Pantai dengan Pendekatan Penginderaan Jauh Di Wilayah Pesisir Kecamatan Soropia. *Sapa Laut*, 1(1), 24-31.
- Istiqomah, M. F., Sutrisno, & Wijaya, A. (2018). Analisis Perubahan Garis Pantai Kabupaten Jembrana dengan Menggunakan Citra Satelit Landsat 8. *AL-FIZIYA*, 1(1).
- Mangunjaya, F. (2015). Kerusakan Lingkungan : Epistemologi Sains Islam dan Tanggung Jawab Manusia. *Teologia*, 26(1).
- Mustika, R. (2017). Dampak Degradasi Lingkungan Pesisir Terhadap Kondisi Ekonomi Nelayan : Studi Kasus Desa Takisung, Desa Kuala Tambangan, Desa Tabanio. *Dinamika Maritim*, 6(1).
- Naldo, R. A. C., & Purba, M. (2018). Pertanggungjawaban Mutlak Korporasi Sebab Kebakaran Lahan Mengakibatkan Pencemaran/Kerusakan Lingkungan Hidup. *Ilmiah Penegakan Hukum*, 5(1).
- Nissa, K., & Christiawan, P. I. (2018). Etika Lingkungan Masyarakat Pesisir Di Kota Singaraja. *Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(3), 154-162.
- Pinto, Z. (2015). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 163-174.
- Raharjo, P., Setiady, D., Zallesa, S., & Putri, E. (2015). Identifikasi Kerusakan Pesisir Akibat Konversi Hutan Bakau (Mangrove) Menjadi Lahan Tambak Di Kawasan Pesisir Kabupaten Cirebon. *Geologi Kelautan*, 13(1).
- Subagiana, I. G. M., Artatanaya, I. G. L. S., & Wijayati, N. L. M. (2018). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Pada Tiga Perkampungan Nelayan Air Kuning, Pengambangan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Provinsi Bali (Suatu Studi Komparatif). *Bisnis Dan Kewirausahaan*, 14(2).
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11(2), 173.
- Yazid, Y., & Alhidayatillah, N. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pemerdayaan LInggungan. *RISALAH*, 28(1), 1-9.
- Zamdial, Hartono, D., Bakhtiar, D., & Nofridiansyah, E. (2017). Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. *Enggano*, 2(2), 196-207.